

---

MAKALAH UTAMA DAN PROSIDING  
**SIMPOSIUM NASIONAL**  
HASIL PENELITIAN TENTANG GURU

*"Memperbanyak atau Meningkatkan Kualitas Guru"*

---

Kerjasama Universitas Negeri Surabaya dan Bank Dunia

Surabaya, 9 Juni 2012



## KATA PENGANTAR

Makalah utama dan prosiding ini merupakan dokumentasi karya ilmiah para peneliti yang telah berpartisipasi dan mempresentasikan makalahnya pada acara Simposium Nasional Hasil Penelitian Guru. Simposium ini merupakan salah satu upaya lebih jauh dalam hal pengelolaan dan pembinaan guru secara berkelanjutan. Hasil yang diharapkan dari simposium ini adalah para pengambil kebijakan dapat merumuskan langkah strategis untuk pengelolaan dan pembinaan guru di tingkat nasional. Simposium ini merupakan kerjasama antara Universitas Negeri Surabaya dengan Bank Dunia yang dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2012 dengan tema "Memperbanyak atau Meningkatkan Kualitas Guru".

Simposium dibuka dengan paparan dari Menteri Pendidikan Nasional Prof. Dr M. Nuh tentang Guru Indonesia di Masa Depan, yang dilanjutkan dengan penyampaian makalah dari Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd tentang kebijakan pembinaan dan pengembangan Guru di Indonesia, selanjutnya Prof. Dr. Fasli Jalal, Sp.GK, Ph.D dengan tema menggunakan hasil penelitian bagi perbaikan pengelolaan guru, dan Prof. Dr. Muchlas Samani, M.Pd dengan tulisannya tentang inovasi dalam peningkatan mutu guru, serta Susiana Iskandar tentang hasil-hasil penelitian Bank Dunia dan implikasinya bagi pembinaan serta pengembangan guru di Indonesia.

Lebih mendalam lagi, untuk mengkaji lebih jauh tema yang diprosidingkan, maka dibagi dalam sub-tema, yaitu peningkatan kompetensi guru dan pembinaan profesi berkelanjutan, model rekrutmen, pemetaan, distribusi guru, dan pembiayaan penyelenggaraan pendidikan, serta kurikulum pendidikan guru dan inovasi pembelajaran. Masing-masing sub-tema disampaikan oleh Prof. Dr. Ismet Basuki (Tim Sertifikasi Guru), Supriono Subakir (USAID), dan Prof. Dr. Anna Suhaenah Suparno (Tim PPG Diktendik Dikti). Kemudian dilanjutkan oleh para peneliti terseleksi yang memaparkan hasil penelitiannya. Dari berbagai hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai landasan dalam membuat rekomendasi untuk menjadi rujukan dalam membuat kebijakan strategis mengembangkan pendidikan guru secara berkelanjutan.

Akhirnya, kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi - tingginya atas kerjasama dari semua pihak dalam penyelenggaraan simposium hasil penelitian tentang guru.

Surabaya, 9 Juni 2012  
**Panitia Simposium**



# PROSIDING

# PENINGKATAN KUALITAS GURU BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR

Oleh. Yuli Christiana Yoedo

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Kristen Petra

## Abstrak

Berdasarkan data dari *World Bank Indonesia* (2011) dan *Kompas* (2012), diketahui bahwa kuantitas guru tidak sebanding dengan kualitas profesionalnya. Kuantitas dianggap berlebih sementara itu kualitas masih di bawah standar. Kenyataan seperti ini memang sangat menyedihkan. Seperti diketahui bersama, guru mengemban tugas yang sangat berat karena anak-anak didiknya adalah generasi penerus bangsa (Setiawani, 2000: 16). Dengan tanggung jawab besar itu, pendidik dituntut untuk menunjukkan kualitas yang tinggi agar anak didik meraih pencapaian yang maksimal. Makalah ini mencoba mengusulkan beberapa langkah strategis pembinaan guru, yang dapat dilakukan secara sinergis oleh guru, sekolah dan pemerintah. Ada beberapa hal yang dapat diusahakan guru. Pertama, guru seharusnya terus meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Inggrisnya, baik secara lisan maupun tulis. Kedua, guru seyogyanya memiliki pengetahuan psikologi anak. Pengetahuan ini penting karena dapat memberikan gambaran psikologis tentang tingkah-laku anak (Thomson, 1962:4). Dengan demikian, guru dapat menghargai keunikan setiap anak didik. Jika ingin menjadi pendidik yang baik, guru harus mengetahui sifat anak didik sesuai dengan usianya, antara lain kemampuan, perhatian, kebutuhan dan cara belajar mereka (Setiawani, 2000: 16,24,25). Pengetahuan psikologis anak di atas akan sangat membantu guru dalam bersikap dan bertindak di kelas, menentukan jenis tugas, kegiatan dan topik. Ketiga, guru perlu meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang ditandai dengan sikap terbuka kepada anak didik. Seperti yang diutarakan oleh Rakhmat (1994: 108) bahwa komunikasi menjadi efektif bila ada keterbukaan. Berikutnya, ada tiga hal yang perlu dilakukan pihak sekolah. Pertama, sekolah seyogyanya memberikan kenyamanan bagi guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kedua, sekolah perlu menyiasati agar guru tetap mempunyai waktu dan energi untuk meningkatkan profesionalismenya dalam rangka memberikan layanan terbaik kepada siswa selain menjalankan tugas administratifnya. Ketiga, sekolah sebaiknya mengupayakan peningkatan kesejahteraan guru agar mereka tidak harus mencari tambahan penghasilan di luar bidang keilmuannya. Sementara itu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan pemerintah. Pertama, pemerintah harus meningkatkan pengawasan terhadap Yayasan Pendidikan dengan tujuan agar setiap lembaga benar-benar mengupayakan pengembangan diri bagi gurunya. Kedua, pemerintah harus mengevaluasi peraturan sekolah yang sekiranya dapat menghalangi kesuksesan belajar. Ketiga, pemerintah menyediakan anggaran rutin bagi guru SD untuk melakukan penelitian dan mempresentasikan hasilnya, baik di tingkat nasional maupun internasional. Keempat, pemerintah dapat bekerjasama dengan semua universitas dalam rangka meningkatkan kemampuan akademis guru. Kelima, pemerintah dapat juga memperbanyak pembuatan sinetron atau film yang mendokumentasikan perjuangan guru-guru teladan. Keenam, pemerintah perlu mengadakan program studi banding, dalam hal ini bekerjasama dengan sekolah-sekolah berkualitas. Lebih idealnya jika sekolah tersebut memiliki guru penutur asli Bahasa Inggris. Ide sederhana di atas tidak akan terealisasi jika ketiga pihak tidak bersehati secara sungguh-sungguh untuk mengimplementasikannya.

**Kata kunci:** peningkatan, kualitas, guru, sekolah, pemerintah



## Pendahuluan

Hasil penelitian *World Bank Indonesia* (2011) dan *Kompas* (2012), memberikan data yang mengejutkan yaitu bahwa kuantitas guru tidak sebanding dengan kualitas guru. Kuantitas dianggap berlebih sementara itu kualitas masih di bawah standar. Kenyataan seperti ini memang sangat menyedihkan. Seperti diketahui bersama, guru mengemban tugas yang sangat berat karena anak-anak yang dididiknya adalah generasi penerus bangsa (Setiawani, 2000: 16). Dengan tanggung jawab sebesar itu, guru dituntut untuk mempunyai kualitas yang tinggi agar anak didik mengalami pencapaian yang maksimal. Usaha peningkatan kualitas guru ini tentu saja tidak dapat dilakukan oleh pihak guru saja tetapi sedikitnya harus didukung oleh pihak sekolah dan pemerintah. Makalah ini mencoba untuk mengusulkan beberapa langkah strategis pembinaan guru yang dapat dilakukan ketiga pihak tersebut. Sinergi dari ketiga komponen tersebut sangat diperlukan agar dapat dicapai hasil yang optimal.

## Upaya Guru

Guru sendiri harus secara aktif melakukan beberapa upaya untuk memaksimalkan potensi dirinya. Berkaitan dengan bidang keilmuannya, guru seharusnya terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris. Beberapa kesalahan yang dijumpai di lapangan adalah kesalahan dalam pelafalan. Kesalahan tersebut adalah sebagai berikut:

Kata	Arti	Dilafalkan	Arti
next	yang berikutnya	neck	leher
later	yang belakangan	letter	surat
three	Tiga	tree	pohon
quiet	Diam	quite	sungguh

Kesalahan seperti ini kelihatannya sederhana tetapi sesungguhnya dapat berakibat fatal. Pertama, salah pelafalan dapat mengakibatkan salah arti. Kedua, kredibilitas guru diragukan oleh siswa jika siswa mengetahui kesalahan tersebut. Ketiga, siswa menjadi bingung jika mereka mendapat informasi yang berbeda. Sementara itu, mereka takut untuk bertanya kepada guru. Keempat, siswa akan memiliki pengetahuan yang salah seumur hidupnya dan bila kelak mereka menjadi guru, kesalahan yang sama akan diturunkan kepada generasi berikutnya. Kesalahan tersebut tidak akan terungkap jika siswa tidak berani bertanya atau jika tidak ada rekan guru lainnya yang mengkritisi.

Keterampilan berbahasa Inggris secara lisan harus selalu ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi baik dengan sesama rekan guru maupun dengan siswa. Selain berdampak positif bagi guru tersebut, tindakan ini juga akan berakibat positif bagi siswa.

Mereka akan berkomunikasi dalam bahasa Inggris seperti gurunya karena guru adalah model yang baik bagi siswanya. Seperti yang dikatakan oleh Setiawani (2000: 41) anak-anak belajar dari orang dewasa dengan cara mengamati apa yang mereka katakan dan lakukan. Guru tentu saja termasuk dalam daftar orang dewasa. Dengan kata lain, antusias guru untuk senantiasa berkomunikasi dalam bahasa Inggris akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, keluhan guru selama ini bahwa siswanya enggan berkomunikasi dalam bahasa Inggris diharapkan menurun.

Keterampilan mendengarkan dapat ditingkatkan dengan menonton film, seperti *Dangerous Mind*. Melalui film ini guru dapat mendengarkan kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris yang diucapkan oleh penutur asli dengan kecepatan normal. Kalimat-kalimat tersebut bukan hanya diucapkan dalam suasana formal tetapi juga informal. Selain itu, guru dapat memperoleh inspirasi bagaimana memotivasi siswa untuk belajar atau memaksimalkan potensi dirinya, mengelola kelas dan berkomunikasi dengan siswa. Kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa di sini terlihat sangat menguntungkan karena membuat siswa menyerap pelajaran dengan baik. Hasil pembelajaranpun menjadi maksimal. Film ini jelas membantu guru meningkatkan pengetahuan bagaimana membantu siswa yang bermasalah. Selain membangun relasi dengan siswa, guru juga akan belajar betapa pentingnya membangun hubungan dengan rekan kerja.

Berdasarkan penelitian Medgyes yang membandingkan perilaku mengajar guru penutur asli dan bukan, ada tiga kekurangan guru bukan penutur asli. Kekurangan tersebut dalam hal kosa kata, ekspresi idiomatis dan penggunaan bahasa Inggris dengan tepat (Medgyes, 2001: 434). Kekurangan tersebut salah satunya dapat diatasi dengan melakukan korespondensi dengan guru penutur asli. Selain memperkaya kosa kata dan ekspresi idiomatis, aktivitas ini dapat meningkatkan kemampuan menulis, membuka kesempatan melakukan penelitian bersama, memberi solusi yang lebih baik dari masalah yang dihadapi dan memperluas wawasan, diantaranya wawasan kebudayaan.

Seperti diketahui bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya (Murray dan Christison, 2011: 47). Budaya di sini dapat diartikan kebiasaan atau perilaku suatu masyarakat (Lado, 1957: 110). Salah satu dari kebiasaan tersebut adalah cara berkomunikasi atau menggunakan bahasa dalam interaksi. Suatu bahasa tidak akan berfungsi tanpa lingkungan budaya di mana penutur berinteraksi. Dengan kata lain, bahasa tidak akan efektif jika tidak tepat penggunaannya. Untuk mengetahui tepat tidaknya penggunaan bahasa, kita harus pula mengetahui budaya dimana bahasa tersebut hidup. Dengan demikian, guru bahasa Inggris, bertanggung jawab bukan hanya mengajarkan ilmu bahasa tetapi mengajarkan bagaimana berbahasa. Guru harus mempersiapkan siswanya dengan pengetahuan tentang tata krama berbahasa. Misalnya, siswa mengerti tentang bagaimana berkomunikasi ketika sedang berkenalan.

Contoh:

Pada saat diperkenalkan dengan seseorang pada suatu acara, di akhir pembicaraan dengan lawan bicara, seseorang dapat mengambil inisiatif untuk menutup komunikasi secara formal dengan penggalan berikut:

A: Hi, nice to meet you.

B: Hi, nice to meet you too.

Dalam menyapa orang secara formal, ungkapan berikut biasa digunakan:

A: How do you do?

B: How do you do?

Tata krama lainnya adalah berkenaan dengan tidak mengajukan pertanyaan atau mengucapkan kalimat yang tidak sopan. Sebagai contoh, tidak mengajukan pertanyaan tentang usia atau memberikan komentar yang terlalu pribadi tentang fisik seseorang ketika sedang berinteraksi secara langsung.

Untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global, guru mata pelajaran Bahasa Inggris perlu dibekali juga dengan pengetahuan tentang psikologi anak. Pengetahuan ini sebenarnya sejak lama telah disadari penting untuk membantu guru memecahkan masalah pengajaran dan pengelolaan kelas (Watson dan Lindgren, 1973: 5). Dengan memiliki pengetahuan ini, guru akan mendapatkan informasi yang banyak tentang tingkah-laku anak (Thomson, 1962:4). Hal ini diperlukan agar guru dapat menghargai keunikan setiap anak. Jika ingin menjadi pendidik yang baik, guru memang harus mengetahui sifat anak sesuai dengan usianya, diantaranya kemampuan, perhatian, kebutuhan dan cara belajar mereka. Beberapa ciri-ciri anak SD adalah sebagai berikut. Anak perempuan lebih suka berbicara mengenai warna daripada anak laki-laki. Pada usia 9 tahun, anak-anak sudah dapat menggunakan kalimat pendek yang tepat. Kesalahan pelafalan harus segera diperbaiki. Anak paling suka bicara dengan teman tentang pengalamannya sendiri, keluarganya, rekreasi, olah raga, acara teve, dan hal-hal yang merangsang bahaya. Secara emosi, anak akan marah jika pekerjaannya terganggu, dibandingkan dengan teman, atau ketika merasakan ketidakadilan. Secara sosial, anak mulai suka kehidupan berkelompok dan mereka mampu bekerjasama. (Setiawani, 2000: 16,24,25).

Pengetahuan akan sifat-sifat anak di atas sangat membantu guru dalam bersikap di kelas, menentukan jenis tugas, kegiatan dan topik. Sebagai contoh, guru kelas 1 tidak akan memaksa siswanya yang rata-rata berumur 7 tahun untuk membuat kalimat dalam bentuk Simple Present Tense lengkap. Guru akan menerima jawaban singkat siswa atau tidak terlalu mempermasalahkan kesalahan grammar selama kalimatnya dapat dimengerti. Baru ketika siswa melakukan kesalahan dalam pelafalan, guru harus segera membenarkan supaya kesalahan tersebut tidak dilakukan terus menerus. Berkaitan dengan warna, guru sebaiknya tidak banyak mengajak anak membicarakan warna. Jika harus meminta anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan warna, sebaiknya mereka bekerja dalam kelompok yang terdiri dari anak perempuan dan laki-laki. Tentu saja kegiatan ini akan menarik karena siswa senang berkelompok

dan mereka telah mampu bekerjasama. Selain berkaitan dengan warna, tentu saja mereka akan tetap bersemangat jika topik yang dibahas sesuai dengan minat mereka, seperti pesta ulang tahun mereka, berkemah atau mendaki gunung. Setelah bekerja dalam kelompok, siswa dapat diberi kesempatan untuk membagikan ide mereka. Apapun hasil kerja mereka guru sebaiknya tidak membanding-bandingkan hasil kelompok yang satu dengan lainnya.

Guru perlu memperhatikan bahwa konflik dapat timbul dalam kelompok. Hal ini dapat terjadi karena ada siswa yang tidak serius atau malas bekerja, pembagian kerja yang tidak adil atau adanya perbedaan pendapat. Untuk mengantisipasi konflik tersebut, guru harus berkeliling untuk memastikan bahwa setiap siswa bekerja dengan maksimal. Konflik antar siswa ini harus ditengahi oleh guru. Bukan dengan marah-marah menyuruh mereka berhenti berkonflik tetapi mengajak mereka berdialog dan membimbing siswa menemukan solusi konflik mereka (Gordon, 1996: 238-241). Teguran terhadap siswa yang bermasalah dapat diberikan asal dilakukan dengan bijaksana agar tidak melukai harga diri mereka (Setiawani, 2000: 31).

Apa yang dilakukan oleh guru di atas akan memenuhi kebutuhan dasar siswa, seperti dikasihi, dihargai dan diterima. Dari ketiga kebutuhan tersebut, kebutuhan dikasihi merupakan kebutuhan anak yang paling utama. Guru dapat mengekspresikan kasihnya secara langsung kepada siswa lewat sentuhan, perkataan, sikap, dan perilaku. Siswa juga merasa dihargai ketika kesalahannya yang dikritisi bukan pribadinya. Siswa perlu merasa dikasihi, dihargai dan diterima, bukan karena mereka melakukan sesuatu tetapi karena mereka memiliki nilai manusiawi tanpa mepedulikan kondisi fisik, perilaku dan tingkat intelegensi mereka (Setiawani, 2000: 29,30,31).

Cara belajar anak SD adalah dengan meniru, melalui rasa ingin tahu, dengan mengulang, dengan keberhasilan dan dengan bermain. Guru dapat memberi dorongan agar anak menikmati proses belajar mereka dengan menjawab pertanyaan mereka. Semakin kecil usia anak, pengulangan semakin diperlukan agar dapat memperdalam ingatan dan pengetahuan. Agar anak mengalami pengalaman keberhasilan, tugas yang diberikan hendaknya dapat mereka lakukan. Bermain sangat penting bagi anak karena bermain identik dengan bekerja bagi mereka. Bermain peran merupakan salah satu contoh permainan yang disukai anak (Setiawani, 2000: 38, 39, 41). Dalam hal ini, guru dapat menggunakan sebuah percakapan Bahasa Inggris dalam buku siswa sebagai latihan. Guru juga dapat membaca kalimat dari cerita pendek berbahasa Inggris kemudian meminta siswa mengulang. Dengan mengulangi kalimat yang dikatakan guru, siswa dapat belajar menghasilkan intonasi dan pelafalan yang tepat. Setelah itu siswa diharapkan dapat memainkan peran tokoh-tokoh dalam cerita dengan pengucapan, intonasi dan ekspresi yang tepat.

Gelman (1991) mengingatkan bahwa tidak ada anak yang sama sekali tidak mempunyai masalah dalam hidupnya. Kehadiran orang dewasa yang betul-betul mengasihi dan menemaninya melalui masa anak-anak dapat membuatnya berkembang secara maksimal. Orang tersebut tidak harus orang tua, guru juga dapat menempati peran tersebut (Santrock, 2002:



304,305). Di sini jelas terlihat bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi pelajaran tetapi juga sebagai penolong anak, diantaranya untuk memahami materi tersebut. Dengan mengetahui kebutuhan anak tersebut, tentu guru akan berusaha untuk meningkatkan kepeduliannya terhadap siswa. Penulis pernah mengajar seorang anak yang malas berpartisipasi tetapi selalu mengganggu di kelas. Setelah melakukan pendekatan diketahui bahwa sebenarnya dia merasa tidak memahami bahasa Inggris. Dia ternyata tidak menguasai kosa kata yang cukup sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran. Di kelas yang lain penulis menemukan seorang siswa yang selalu membuat keributan. Siswa tersebut ternyata tidak menguasai kosa kata yang cukup. Memarahi kedua siswa tersebut setiap kali pertemuan bukanlah solusi yang baik. Cara yang lebih baik adalah dengan memberi anak daftar kata yang perlu dihafalkan.

Selain meningkatkan pengetahuan tentang psikologi anak, guru perlu meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan semacam ini penting agar hubungan antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Bila hubungan antara guru dan siswa sangat baik, proses belajar dan mengajar akan berjalan dengan sangat baik. Guru akan mempunyai lebih banyak waktu mengajar daripada menyelesaikan masalah siswa. (Gordon, 1997:3,5). Intinya, guru harus dapat merebut hati siswa karena siswa belajar serius dengan guru yang mereka cintai. Siswa tidak hanya mempunyai semangat belajar yang tinggi tetapi mereka juga akan bersikap lebih baik di kelas (Gordon, 1996: 250).

Hubungan yang baik dapat dijalin dengan beberapa cara. Dua cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan memberikan pujian yang tepat kepada siswa dan mendengarkan mereka. Pujian yang tepat akan membuat siswa merasa diperlakukan secara manusiawi, tulus dan penuh perhatian. Mendengarkan di sini berarti mendengarkan untuk memahami betul-betul apa yang dikomunikasikan siswa tanpa mengorbankan hak-hak guru. Kesediaan guru untuk mendengarkan ini akan membuat guru mengerti kebutuhan siswa sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka. Keterampilan mendengarkan ini akan meningkatkan keefektifan guru dalam membantu masalah siswa yang mengganggu proses belajar (Gordon, 1997:4,8). Pujian tidak harus diberikan hanya kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar. Guru dapat memberikan pujian juga kepada siswa yang memberikan jawaban salah. Setelah menunjukkan kesalahan siswa, guru dapat berkata: *"A good try, Adi."* Pujian semacam ini akan memotivasi Adi untuk tidak takut menjawab pertanyaan lainnya. Dengan mengucapkan kalimat tersebut sebenarnya guru sedang membangun hubungan yang baik dengan Adi (lihat Gordon, 1996: 250). Berkaitan dengan kegiatan mendengarkan, sebagai contoh, guru perlu sekali mempertimbangkan permohonan siswa agar ulangan ditunda. Jika memang materi masih belum dipahami oleh sebagian besar siswa, tidak ada salahnya jika guru menunda memberikan ulangan dan membantu siswa memahami materi tersebut sebelum ulangan diberikan. Ulangan yang mencakup materi *Simple Present Tense*, *Present Future Tense*, *Simple Past Tense* dan *Present Continuous Tense* termasuk dalam kategori dapat ditunda.

Cara lainnya dalam membangun hubungan adalah melalui keterbukaan. Guru perlu mengizinkan siswanya mengenal dirinya lebih jauh begitu juga sebaliknya. Makin terbuka guru

pada siswa atau sebaliknya, makin akrab hubungan mereka. Dengan demikian, komunikasi menjadi efektif (Rakhmat 1994: 108). Tentu saja keterbukaan antara guru dan siswa di sini mempunyai keterbatasan. Keterbukaan guru dapat dimulai dengan menceritakan pengalaman, perasaan, pendapat, kegiatan, keinginan ataupun harapannya. Dalam film *Dangerous Mind* dan *GTO*, setelah kedua guru menceritakan pengalaman mereka sendiri, komunikasi mereka dengan siswa bermasalah menjadi baik. Dengan demikian, kedatangan guru di kelas diharapkan tidak hanya untuk menyampaikan ilmu tetapi juga membangun hubungan dengan siswanya. Relasi semacam ini penting karena mempunyai pengaruh yang besar pada keberhasilan pembelajaran yang dilakukan (Asmani, 2012: 5). Sementara itu, percakapan di luar kelas, jika memungkinkan, hendaknya tetap dilakukan. Suasana yang tidak formal biasanya akan membuat guru dan siswa lebih rileks berkomunikasi.

## **Upaya Sekolah**

Salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas guru adalah memberikan kenyamanan bagi guru untuk beraktivitas mengajar. Peraturan sekolah yang mewajibkan guru untuk memakai seragam berbahan kain yang tidak menyerap keringat patut direvisi. Seragam tersebut bukan hanya tidak memberikan kenyamanan bagi guru untuk beraktivitas tetapi juga akan menghalangi siswa berinteraksi dengan guru. Kondisi ruang kelas yang tidak dilengkapi dengan pendingin udara sebaiknya juga menjadi faktor yang penting dalam menentukan seragam guru. Selain itu, model seragam yang terlalu formil juga dapat menjadi penghalang bagi siswa untuk berkomunikasi dengan gurunya. Kenapa seragam di sini begitu penting untuk dibahas karena seperti yang ditegaskan Rakhmat (1994: 96) pakaian yang kita kenakan menentukan sikap orang terhadap kita. Apa yang dikenakan guru dapat menjauhkan atau mendekatkan siswa kepada dirinya. Jika guru tidak nyaman dengan dirinya bagaimana dia dapat mengajar dengan baik atau memberikan kenyamanan bagi siswanya. Seragam memang dapat memberikan kewibawaan bagi guru tetapi pada saat yang sama seragam tersebut sebaiknya tidak membuat siswa segan atau takut untuk berinteraksi dengan gurunya.

Guru mempunyai setumpuk pekerjaan yang harus diselesaikan. Tugas tersebut diantaranya berkaitan dengan pembuatan satuan pelajaran, pengisian buku induk dan penulisan rapor sampai kepada aspek afektif. Tugas tersebut sangat menyita banyak waktu dan energi guru. Dalam keadaan lelah, sulit dapat dikatakan guru masih mampu melihat keunikan setiap siswanya. Apakah guru masih mempunyai waktu dan tenaga yang cukup untuk meningkatkan potensi dirinya? Jawaban sudah bisa ditebak, "Tidak". Karena itu, sekolah perlu mencari siasat agar guru tetap mempunyai waktu dan energi untuk meningkatkan profesionalismenya dan memberikan layanan terbaik kepada siswa tanpa menelantarkan tugas administrasi di atas. Selain itu, sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan guru sehingga guru tidak harus bingung membanting tulang mencari tambahan penghasilan yang tidak sesuai dengan bidang keilmuannya. Sekolah dapat memberikan proyek terjemahan kepada guru. Dua keuntungan yang



diperoleh adalah selain guru mendapatkan penghasilan tambahan yang memadai, kemampuan Bahasa Inggris gurupun meningkat. Proyek terjemahan dapat diperoleh melalui kerjasama dengan Dinas Pariwisata atau perusahaan lain, baik swasta maupun pemerintah.

## **Upaya Pemerintah**

Sebutan yang melekat pada guru sebagai “Pahlawan tanpa tanda jasa” sebaiknya perlu direvisi. Pada era globalisasi ini guru juga berhak mendapatkan tanda jasa. Dengan tuntutan kerja yang semakin tinggi, tidaklah etis jika guru tidak mendapatkan penghargaan yang semakin tinggi.

Pertama-tama pemerintah hendaknya lebih mengontrol setiap Yayasan Pendidikan agar tidak semata-mata berfokuskan pada bisnis. Yayasan Pendidikan perlu didesak agar benar-benar mengupayakan pengembangan diri gurunya bukan hanya memeras otak dan tenaga mereka. Salah satu upaya pengembangan tersebut adalah dengan mengirim guru untuk mengikuti kursus, seminar atau melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi. Kewajiban menyediakan buku-buku dan jurnal yang berkualitas untuk memperdalam pengetahuan guru sebaiknya juga menjadi instruksi pemerintah bagi Yayasan Pendidikan.

Pemerintah juga sebaiknya mengontrol peraturan sekolah yang hanya akan menghalangi kesuksesan belajar. Salah satu contoh peraturan yang tidak seharusnya ada adalah larangan guru untuk berinteraksi dengan siswa di luar sekolah. Kegiatan beraktivitas bersama di luar sekolah justru dapat mengakrabkan guru dan siswa dan ini akan berdampak positif bagi pembelajaran di kelas. Dengan suasana dan jenis interaksi yang tidak formal akan memudahkan siswa berinteraksi dengan guru dan membuka diri mereka.

Berkaitan dengan keilmuan, pemerintah seharusnya menyediakan anggaran rutin penelitian dan seminar. Dengan demikian guru SD dapat melakukan penelitian dan mempresentasikan hasilnya, baik di tingkat nasional maupun internasional. Bukan hanya sampai disitu, sertifikat peneliti dan pemakalah ini sebaiknya juga berlaku sebagai syarat kenaikan pangkat. Dengan demikian, guru termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan akademiknya. Guru-guru SD di kota besar tentu tidak sukar untuk melakukan kedua hal tersebut. Bagaimana dengan guru-guru di pedalaman atau di tempat terpencil. Mereka bukan hanya membutuhkan dana, mereka juga membutuhkan bimbingan akademik. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah dapat bekerjasama dengan semua universitas yang peduli akan kemajuan guru SD. Pihak universitas dan pemerintah diharapkan duduk bersama merancang suatu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dapat memberikan bantuan secara terpadu kepada guru SD.

Untuk memberikan dampak yang lebih luas, pemerintah perlu memperbanyak pembuatan sinetron atau film yang mendokumentasikan perjuangan guru yang berdedikasi tinggi terhadap kemajuan pendidikan. Pemerintah sebetulnya telah membuat sebuah film berjudul “Pengajaran

yang Membangun” dan menayangkannya di TVRI pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 18.00 – 19.00. Bentuk penayangan semacam ini merupakan sebuah penghargaan bagi guru dan sekolah yang akan memacu mereka berusaha lebih baik lagi. Selama ini jarang sekali ditayangkan film atau sinetron tentang perjuangan guru. Sedikitnya ada tiga dampak positif dari penayangan tersebut. Pertama, para siswa akan semakin menghargai guru mereka. Dua, guru akan dapat belajar dari sesama guru bagaimana menyelesaikan masalah dan termotivasi untuk mencapai kesuksesan rekan lainnya. Tiga, masyarakat akan menyadari bahwa mendidik adalah pekerjaan yang tidak mudah sehingga mereka diharapkan dapat berpartisipasi. Dalam pembuatan sinetron atau film tersebut, pemerintah pusat dapat bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk menonjolkan guru teladan di daerah masing-masing. Dengan demikian, keunikan daerah masing-masing dapat menjadi keragaman tontonan yang menarik dan mendidik.

Sebuah film berjudul *Great Teacher Onizuka (GTO)* dapat menjadi inspirasi pembuatan sinetron atau film yang dimaksud di atas. Film ini menginspirasi guru untuk selalu bangga dengan profesinya. Film ini mengisahkan seorang pria muda bernama Onizuka yang berjuang untuk menjadi guru dan tetap bangga menjadi guru di tengah tantangan dan hinaan baik dari rekan sejawat maupun dari siswanya. Selain itu, beliau memberi teladan bagaimana seorang guru seharusnya memperlakukan siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Semangatnya yang tak pantang menyerah, solusinya dalam menyelesaikan masalah, kepedulian dan keterbukaannya kepada siswa merupakan contoh yang patut diteladani. Cara beliau berkomunikasi, baik lewat perkataan, perbuatan dan penampilannya tidak kalah menariknya. Film ini terdiri dari 12 episode. Setiap episode patut ditonton karena menampilkan masalah besar yang berbeda.

Usaha untuk memperluas wawasan guru juga dapat dilakukan pemerintah dengan mengadakan program studi banding. Pemerintah dapat bekerjasama dengan sekolah, baik negeri maupun swasta yang berkualitas. Karena berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris, pemerintah juga sebaiknya bekerjasama dengan sekolah-sekolah internasional yang mempunyai guru penutur asli. Ada beberapa SD di Surabaya yang mempunyai guru penutur asli, seperti *Surabaya International School, Mawar Sharon Cempaka School, Ciputra School* dan *Cita Hati Elementary School*. Dari pengalaman mengobservasi ini guru dapat juga mengenal budaya mengajar dari guru penutur asli tersebut yang biasanya berbeda dari budaya mengajar guru lokal. Guru-guru dari daerah terpencil sebaiknya mendapatkan prioritas pertama karena minimnya fasilitas yang mereka miliki.

## **Kesimpulan**

Peningkatan kuantitas guru tanpa disertai dengan peningkatan kualitas dapat dikatakan kurang bermakna. Peningkatan kualitas guru harus dilakukan secara terpadu, melibatkan guru, sekolah dan pemerintah. Usaha yang terpisah sulit akan menghasilkan hasil yang optimal. Guru Bahasa Inggris tanpa kecuali harus aktif meningkatkan keterampilan profesionalnya. Mereka



diwajibkan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris, baik lisan maupun tulis. Hal ini penting karena peningkatan kualitas guru Bahasa Inggris berpengaruh positif dan langsung terhadap peningkatan kualitas siswa dan proses belajar mengajar. Guru bahasa Inggris bukan hanya bertanggung jawab mengajarkan ilmu bahasa tetapi mengajarkan bagaimana berbahasa dengan tepat di masyarakat. Dengan demikian, guru juga seharusnya mengetahui budaya dimana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pertama. Selain itu, guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan tentang psikologi anak. Pengetahuan ini bermanfaat untuk membantu guru memecahkan masalah pengajaran, bersikap di kelas serta menentukan jenis tugas, kegiatan dan topik. Peningkatan keterampilan berkomunikasi ternyata tidak dapat diremehkan agar hubungan antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Hubungan yang terjalin baik akan membuat proses belajar dan mengajar berjalan dengan baik. Dengan demikian, guru akan mempunyai lebih banyak waktu mengajar daripada menyelesaikan masalah siswa.

Selain guru, sekolah, lembaga dimana guru berkarya, juga harus bekerja keras meningkatkan kualitas gurunya. Sekolah sebaiknya tidak membuat peraturan yang mengurangi kenyamanan guru dalam beraktifitas. Sekolah juga seharusnya mencari strategi baru agar guru dapat mempunyai waktu dan energi untuk menyelesaikan tugas administrasi, mengajar dan mendidik siswa serta meningkatkan kualitas diri dan kesejahteraan keluarga mereka.

Partisipasi pemerintah dalam hal memberikan perhatian dan penghargaan terhadap guru juga seyogyanya ditingkatkan. Berbagai usaha berikut seyogyanya tidak perlu ragu-ragu untuk dilakukan. Pertama, pemerintah menginstruksikan Yayasan Pendidikan untuk mengupayakan pengembangan diri gurunya secara keilmuan. Kedua, pemerintah menginstruksikan penghapusan peraturan sekolah yang hanya akan menghambat kesuksesan belajar. Ketiga, pemerintah menyediakan dana penelitian dan dana untuk mempresentasikan hasil penelitian, baik di tingkat nasional maupun internasional. Keempat, pemerintah mengakui sertifikat peneliti dan pemakalah sebagai syarat kenaikan pangkat guru. Kelima, pemerintah memotivasi pihak universitas untuk memberikan bimbingan akademik kepada guru. Keenam, pemerintah mengupayakan adanya sinetron atau film tentang perjuangan guru yang berdedikasi tinggi terhadap kemajuan pendidikan. Ketujuh, pemerintah membuka peluang guru untuk melakukan studi banding ke sekolah yang berkualitas baik, termasuk sekolah yang mempunyai guru penutur asli.

## Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *7Tips Aplikasi PAKEM.(Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: DIVA Press
- Gordon, Thomas. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri* (diterjemahkan oleh S. Suprayitna dan Amitya Kumara). Jakarta: PT Gtamedia Pustaka Utama
- Gordon, Thomas. 1997. *Menjadi Guru Efektif* (diterjemahkan oleh Aditya Kumara Dewi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics Across Cultures*. Michigan: The University of Michigan Press
- Medgyes. 2001. "When the Teacher Is a Non-native Speaker". Dalam Marianne Celce-Murcia (Ed). *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Boston: Heinle & Heinle, h. 429-442
- Murray, Denise E dan Marry Ann Christison. 2011. *What English Language Teachers Need to Know. Volume 1 Understanding Learning*. New York: Routledge
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup. Jilid 1*. (diterjemahkan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik). Jakarta: Erlangga
- Setiawani, Mary Go. 2000. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup



Thomson, George G. 1962. *Child Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company

Watson, Robert I. dan Henry Clay Lindgren. 1973. *Psychology of the Child*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

*"Growing with character"*

[www.unesa.ac.id](http://www.unesa.ac.id)